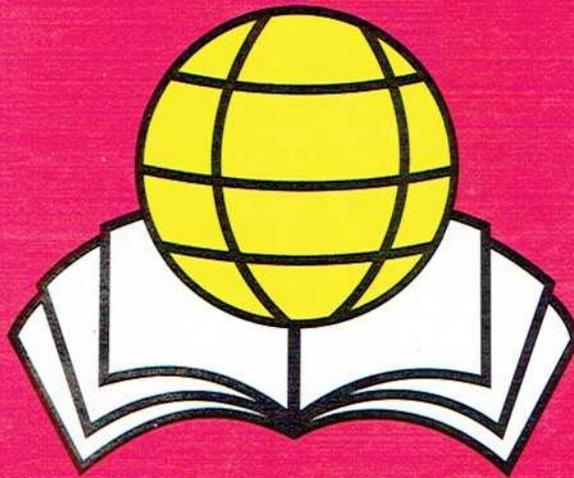


ISSN 2088-8880

**JURNAL
PENDIDIKAN AGAMA DAN SENI**

Volume 1, Nomor 01, Agustus 2011



WIDYANATYA

Diterbitkan oleh:

**FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA DAN SENI
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DENPASAR**

Widyanatya : Jurnal Pendidikan Agama dan Seni (JPAS) terbit 2 (dua) kali setahun pada bulan Februari dan Agustus, berisi tulisan/artikel hasil pemikiran dan atau hasil penelitian yang ditulis oleh para pakar, ilmuwan, praktisi, dan pengkaji dalam disiplin ilmu kependidikan agama & seni bernuansa Hindu.

PELINDUNG

Ida Bagus Gde Yudha Triguna

PENANGGUNG JAWAB

Ni Putu Suwardani

Ketua Dewan Editor

I Wayan Suja

Wakil Ketua Dewan Editor

Ni Made Sukrawati

I Made Nada Atmaja

I Ketut Seneng Adnyana

Ketua Penyunting

I Gusti Ketut Widana

Penyunting Pelaksana

I Komang Dedi Diana

I Wayan Sunartha

I Ketut Gede Rudita

I Nyoman Raka

Pelaksana Tata Usaha

Putu Dharma Utama Upadana

I Gusti Made Yuni Indriani

Ni Gusti Ayu Sri Utami

Sekretariat

Fakultas Pendidikan Agama dan Seni
Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Jl. Sangalangit, Tembau Denpasar, Tlp

Fax : (0361) 464700/464800

Email : fpas_unhi@yahoo.com

Widyanatya : Jurnal Pendidikan Agama dan Seni (JPAS) diterbitkan oleh Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Pertanggungjawaban isi tulisan/artikel:

Naskah tulisan/artikel yang disumbangkan kepada JPAS "Widyanatya" harus memenuhi aturan sesuai *Petunjuk bagi (Calon) Penulis Jurnal Pendidikan Agama dan Seni (JPAS)* sebagaimana tertulis pada bagian halaman belakang.

Isi naskah beserta semua akibat yang ditimbulkan oleh tulisan/artikel itu sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulisnya.

Abstrak tulisan/artikel yang dimuat di "Widyanatya" dapat dibaca dalam *E-maj*/Fakultas Pendidikan Agama & Seni Universitas Hindu Indonesia Denpasar dengan alamat : fpas_unhi@yahoo.com, di menu Jurnal Ilmiah "Widyanatya"

Jurnal "Widyanatya" ini diterbitkan dengan tiras (*oplaag*) 500 (lima ratus) eksemplar.

Daftar Isi

Pengelolaan Pendidikan Seni, Upaya Pembentukan Karakter	1-15
Ni Putu Suwardani	
Pendidikan Agama Hindu yang Humanistik	16-27
I Wayan Suija	
Pendidikan Multikulturalisme Agama dan Seni dalam Bingkai Negara Pancasila	28-41
Ni Made Sukrawati	
Persoalan Bangsa dan Hinduis Indoensia : Saran Didaktis Membangun Karakter	42-50
I Wayan Suka Yasa	
Pencandraan Tuhan Menurut <i>Bhagawadgita</i> dalam Konteks Pendidikan Agama Hindu	51-63
I Gde Widya Suksma	
Konsekrasi Vs Fetishisasi Seni di Bali	64-72
I Wayan Budi Utama	
Religius Magis Topeng Sidhakarya	73-90
I Made Nada Atmaja	
Ritual Sebagai Media Pendidikan Spiritual	91-116
I Gusti Ketut Widana	
Belajar Etika dan <i>Karmaphala</i> dari Kertagosa	117-125
Ida Bagus Purwa Sidemen	
<i>Guna Karma</i> : Etos yang Menjadikan Umat Hindu Berkarakter Luhur dan Makmur	126-142
Ni Made Surawati	

KONSEKRASI VS FETISHISASI SENI DI BALI

I Wayan Budi Utama

Abstrak

Kolaborasi agama Hindu dan seni budaya Bali menghasilkan seni budaya yang unik dan proses kreatif yang sangat dinamis. Agama memberi urip pada seni budaya Bali di satu sisi sementara di sisi lainnya agama Hindu mendapatkan arena bagi tumbuh kembangnya. Hal ini bisa terjadi karena adanya proses konsekrasi baik terhadap para seniman, proses kreatif, serta hasil karyanya. Kini sekularisme dan ideologi pasar semakin menggosur proses kreatif dan karya seni Bali.

Kata kunci : konsekrasi, fetishisasi, seni

I PENDAHULUAN

Salah satu keunikan yang dimiliki Bali adalah seni budaya. Eksistensi seni budaya Bali terkait dengan agama Hindu yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk yang mendiami pulau kecil ini. Dapat dikatakan bahwa dalam seluruh aktivitas dan hasil karya seni budaya Bali tercium aroma agama Hindu. Dengan kata lain bahwa dalam setiap proses kreatif yang menghasilkan karya seni budaya di Bali, selalu saja mendapat sentuhan agama Hindu sekecil apapun adanya. Hal ini secara nyata dapat diamati dalam seni pertunjukan, seni bangunan, ornamen di Bali, selalu ada sentuhan ritual. Inilah

gambaran secara tradisional tentang seni budaya Bali. Namun zaman terus berubah dan proses kreatif dan hasil karya seni budaya Bali pun mengalami perubahan. Masuknya ideologi pasar menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan-perubahan mendasar dalam proses kreatif maupun hasil karya seni budaya Bali.

Mengapa agama Hindu selalu dihadirkan dalam proses kreatif seni budaya, dan apa perannya dalam proses itu? Bagaimanakah perubahan-perubahan yang terjadi akibat masuknya ideologi pasar dalam seni budaya Bali? Inilah yang menjadi inti pembahasan dalam tulisan ini.

II PEMBAHASAN

A. Berawal dari *Bhakti*

Berdasarkan bukti-bukti keurbakalaan yang ditemukan menunjukkan bahwa agama Hindu sudah berkembang di Bali sekitar abad ke 8 Masehi. Agama Hindu di Bali adalah hasil sinkritisme (perpaduan berbagai unsur agama menjadi kesatuan agama yang baru) aliran agama Hindu sekte *Siwa* dan aliran agama *Buddha Mahayana* berpadu dengan agama Bali asli yang memuat unsur-unsur kepercayaan Indonesia Kuna (Pandji, 1985).

Dari temuan benda-benda prasejarah berupa alat-alat dari masa berburu dan mengumpulkan makan tingkat sederhana di Desa Sembiran, dan di tepi Danau Batur, serta tinggalan alat-alat dari masa bercocok tanam tersebar hampir di seluruh Bali, serta tinggalan-tinggalan dari masa perundagian seperti nekara perunggu di Pura Penataran Sasih Pejeng, memberi gambaran yang kuat bahwa kebudayaan Bali pada akhir masa prasejarah telah maju (Sutaba, 1980).

Dasar-dasar kehidupan masyarakat Bali pada masa perundagian sebagai akhir masa prasejarah Bali, merupakan suatu landasan fundamental bagi perkembangan masyarakat Bali dalam memasuki masa sejarah yang ditandai dengan datangnya pengaruh agama Hindu. Dengan kondisi yang demikian masyarakat Bali mampu menyesuaikan diri secara selektif dan kreatif menerima pengaruh yang datang

belakangan. Masuknya pengaruh Hindu di Bali bukan saja mengantarkan Bali memasuki masa sejarah, juga membawa peradaban-peradaban baru dalam tata kemasyarakatan dan tata pemerintahan serta tata keagamaan. Kehadiran agama Hindu dengan karakternya yang penuh toleransi dan kemudian disambut masyarakat Bali dengan kepribadian yang fleksibel, selektif dan kreatif melahirkan bentuk kebudayaan Bali yang khas dan unik di kemudian hari.

Berbicara tentang kebudayaan khususnya seni, pikiran seolah terarah pada sesuatu yang indah. Manusia pada umumnya senang pada keindahan baik terhadap keindahan alam maupun keindahan seni. Keindahan alam adalah keharmonisan yang menakjubkan dari hukum-hukum alam, yang dibukakan untuk mereka yang mempunyai kemampuan untuk menerimanya. Keindahan seni adalah keindahan buatan atau hasil ciptaan manusia, yaitu buatan seorang (seniman) yang mempunyai bakat untuk menciptakan sesuatu yang indah, sebuah karya seni. Manusia memiliki sensibilitas estetik karena itu manusia tak dapat dilepaskan dari keindahan. Manusia membutuhkan keindahan dalam kesempurnaan (keutuhan) pribadinya. Tanpa estetika, manusia tidak lagi mempunyai perasaan dan semua kehidupan akan menjadi steril (Suru, 1983).

Begitueratnyaketerkaitan antara manusia dengan keindahan sehingga Petrarka dan Eramus sebagaimana dikutip To Thi Anh, melihat bahwa

manusia sebagai pusat segala sesuatu dan menandakan kemampuan manusia yang kreatif, rasional dan estetik. Hidup yang baik menurut mereka adalah hidup yang mengembangkan daya rasa manusia, kemampuan intelek dan estetikanya (Anh,1984).

Suku Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya. Agama Hindu yang telah lama terintegrasi ke dalam kebudayaan Bali, merupakan suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran dan kesatuan itu. Di Bali perana agama saling berkaitan dengan kegiatan kebudayaan. Kegiatan seni budaya yang setiap waktu dilakukan oleh masyarakat Bali, tidak terlepas dari kehidupan keagamaan masyarakatnya. Di sinilah terlihat bahwa seni budaya itu sudah mempunyai karakter sendiri sebagai kebudayaan yang khas. Seni budaya Bali sudah mengakar dalam kehidupan beragama yang menjiwai seluruh kegiatan seni budaya (Yoety,1985).

Berbicara tentang seni budaya Bali tak bisa lepas dari agama Hindu yang berkembang di Bali. Agama dan seni memiliki basis yang sama yaitu sama-sama mendasarkan pada rasa, oleh karenanya perpaduan anatara agama dan seni adalah sebuah keniscayaan. Terdapat empat jalan atau marga bagi umat Hindu untuk mengekspresikan rasa sujud kepada *Hyang Widhi Wasa* yang dikenal dengan istilah *Catur Marga terdiri atas Jnana, Yoga, Bhakti,*

dan *Karma Marga*. Keempatnya bersifat holistik namun dalam praktik masing-masing umat memiliki kebebasan untuk lebih berkonsentrasi pada salah satu marga tersebut sesuai dengan bakat dan minatnya. Masyarakat umumnya memilih jalan bhakti atau karma marga dalam mengekspresikan rasa sujudnya pada *Hyang Widhi Wasa*. Jalan inilah yang paling mudah teramati dalam praktik keberagamaan masyarakat Hindu di Bali. Jalan bhakti cocok bagi mereka yang mempunyai perasaan yang tajam atau emosional. Jalan bhakti ini memiliki keterkaitan dengan proses kreatif dan perkembangan seni budaya masyarakat Hindu di Bali. *Bhakti* artinya cinta kasih. Istilah *bhakti* di Bali lebih ditujukan untuk pernyataan cinta kepada sesuatu yang lebih dihormati misalnya *Hyang Widhi Wasa, bhatarabhatari*, negara.

Ekspresi rasa bhakti ini bisa bermacam-macam, salah satu diantaranya adalah lahirnya berbagai bentuk karya seni. Mengapa bisa? Hal ini bisa dimaklumi bila dibandingkan dengan orang yang sedang jatuh cinta. Orang yang sedang jatuh cinta selalu ingin memberikan yang terbaik atau terindah kepada yang dicintainya. Demikian pula halnya dengan para penganut bhakti. marga dalam menunjukkan rasa bhaktinya kepada *Hyang Widhi Wasa*. Pura dihias dan diukir dengan indahnya, jauh lebih indah dari rumah tinggalnya. Makanan yang dipersembahkan sebagai sesaji (*banten*) lebih beragam dari makanan yang biasa dimakan. Semua

dipersembahkan sebagai ungkapan rasa cinta kepada *Hyang Widhi Wasa*. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa agama Hindu telah memberi warna serta jiwa kepada segala corak kesenian di Bali.

B. Peran Hindu dalam Seni

Agama Hindu juga memelihara kelangsungan perkembangan seni budaya Bali karena agama ikut berpartisipasi di dalam seni budaya Bali, dengan mengikatnya dalam berbagai bentuk mitologi dan sisucikan dalam bentuk upacara dan banten. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang peran agama Hindu dalam perkembangan seni budaya Bali dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Seni Bangunan

Bangunan-bangunan rumah adat di Bali, baik untuk tempat pemujaan maupun bale-bale adat, baik pada saat mulai dibangun maupun setelah selesai selalu diupacarai. Bahan-bahan bangunan yang digunakan seperti kayu, bambu, alang-alang, dan lain sebagainya dipandang sebagai benda mati. Setelah bangunan tersebut selesai dibangun maka diadakan upacara untuk memberi jiwa (menghidupkan) bangunan tersebut sehingga menjadi fungsional dalam kehidupan masyarakat. Setelah bangunan tersebut diupacarai maka bangunan tersebut dipandang hidup dan berjiwa. Oleh karenanya masyarakat tidak sembarangan saja bila akan merenovasi bangunan tersebut.

Suatu bangunan menurut umat Hindu bukanlah sekadar tempat berteduh tetapi adalah untuk kehidupan itu sendiri, mempunyai jiwa dan mempunyai sifat (fungsi) tertentu. Dilihat dari tata letak bangunan juga ada aturannya. Arah kaja (utara) dan kangin (timur) atau perpaduan keduanya dianggap tempat yang suci sehingga cocok untuk tempat pemujaan (Bagus, 1982).

2) Seni Pertunjukan

Hampir semua seni pertunjukan menggunakan sarana banten dalam pementasannya, baik sebelum acara dimulai maupun setelah acara berlangsung. Tujuannya adalah mohon pada *Hyang Widhi Wasa* agar tari-tarian dimaksud sukses. Demikian pula halnya dengan upacara 'mapasupati' dimana alat-alat seperti *topeng*, *rangda*, *barong*, *gelungan* dan para penari dibuatkan suatu upacara khusus untuk memohon kekuatan *Hyang Widhi Wasa* agar kesenian dimaksud memiliki 'taksu'.

Agama juga memunculkan beberapa mitologi yang juga berfungsi menjaga eksistensi seni. Pertunjukan wayang *sapu leger* untuk mereka yang lahir pada waktu wuku wayang berawal dari kisah dalam *Kala Tattwa*. *Wayang lemah* yang dipertunjukkan pada upacara *piodalan* menunjukkan ketertkaitan agama Hindu dengan seni di Bali.

3) Seni Karawitan

Tumpek Krulut dipandang

hari yang baik untuk memohon anugrah Hyang Widhi untuk kegiatan berkesenian khususnya seni karawitan.

4) *Seni Banten*

Berbagai bentuk banten yang digunakan dalam ritual Hindu di Bali menunjukkan nilai estetik yang tinggi seperti tampak dalam *sarad*, *lamak*, *sampian cili* dan sebagainya.

Demikian beberapa contoh sebagai gambaran tentang keterkaitan antara seni budaya dengan agama Hindu. Penganut *bhakti marga* akan selalu berusaha menciptakan kreasi-kreasi seni yang berjiwakan agama sebagai bentuk persembahan kepada *Hyang Widhi Wasa* sebagai ungkapan rasa *bhakti* atau cinta.

C. **Konsekrasi Seni Budaya di Bali.**

Eksistensi seni budaya Bali harus diakui sangat terkait dengan agama Hindu. Salah satu faktor penting keterkaitan antara agama Hindu dengan seni budaya Bali adalah adanya proses konsekrasi terhadap seni budaya tersebut. Konsekrasi yang dimaksud adalah proses menjadikan seni budaya itu sesuatu yang suci dengan cara pamelaspas, pamarisudhan, pawintenan, dan sejenisnya. Dengan kata lain konsekrasi adalah suatu proses mensucikan ataupun memberikan urip/hidup dan kekuatan kepada sesuatu (seni budaya). Ditinjau dari proses konsekrasi itu tidak mengubah bentuk, tetapi ia menjadi sesuatu yang lain

ditinjau dari segi nilai terutama bagi mereka yang mempercayainya; seolah-olah realitas itu berubah menjadi sesuatu realitas yang maha sakti atau sakral. Jadi pada hakikatnya apa yang dianggap atau disebut sakral itu bergantung kepada sikap, perlakuan dan rasa seseorang terhadap wujud dan keadaan sesuatu itu.

Sebagai contoh konsekrasi dalam seni ornamen yang biasanya dilakukan oleh seorang *Sangging*. Dalam prasasti *Sangging* disebutkan sebagai berikut.

'Kawruhakena de Sang Citrakara, yang sira anurat gagambaran, angreka wong-wongan, lwirnia, angreka wimbaning watek dewata, wenang sira asuci rumutukel, kelapa 1, sasri, arta wilang nista masya utama, lima-lima dening amilang: 5555, limang ketengan, limang puluh, limang kupang, limang iwu, mwanng aja angurangi ratusnia, pisang satangkep, burat wangi, lenge wangi, tadah sukla, dupa malepus, toya anyar, wus samangkana, laju amusti, lumaku anugraha ring para batara, saha mantra : Om dewa-dewi maha sidi, yadnya kunang kala midi, laksmi sidasca dirgayu, nirwigna ya suka wredisca. Laju angagem panglakan, saha mantra : Om param Brahma ya nama. Raris angreka akarepta wenang'.

Yang angukir idep:

Sang Hyang Citragotra dewataning tatah, Sang Hyang Punggung dewataning pangotok, Bhagawan Anggasti dewataning kayu, Sang Hyang Indra dewataning lang ukiran, ma: Om Saraswati bijo namah. Mwang yan manarawang, ma : Om Sraswati sisi butulis namah swaha. Yan ngapenin, ma: Om nur urip, cahya urip, kita satuhuk, iti pangurip gawana Sang Citrakara.

Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut.

'Patut diketahui oleh Sang Citrakara (Sangging), apabila mereka membuat lukisan, membuat patung, demikian juga membuat arca paradewa, patut melaksanakan Upacara Pensucian terlebih dahulu, dengan sesajian berupa : *daksina genep, baas kulak, adeng bebek 1, benang atukel, nyuh 1, sesari, jinah manista, madya, utama*, dengan jumlah : *5555, limang ketengan, limang dasaan, limang atusan, limang ewuan, dan ditambah wija ratus: pisang aijas, sedah, ambengan, jambe banjangan, canang pangrawos, burat wangi, lengis miik, tadah sukla, dupa, yeh anyar*. Selanjutnya memusatkan pikiran, mohon anugrah ke hadapan Ida Bhatara dengan mantram : Om Dewa Dewi

Maha Sidi, yadnya kunang kala midi, Laksmi sadisca dirgayu nirwigna ya suka wredisca. Lalu memegang panglakan dengan mantra: *Om Param Brahma ya namah*. Selanjutnya mengukir bentuk apapun boleh. Tatkala mengukir berdoa: Sang Hyang Citragotra, Dewa *tatah*, Sang Hyang Punggung Dewa *pengotok*, Bhagawan Agastia dewa dari kayu, Sang Hyang Indra dewa dari ukir-ukiran. Mantra : *Om Saraswati bijo namah*, manarawang : *Om Saraswati sisi batulis namah swaha*. Jika *ngapenin Om Nur urip, urip kita satuhuk, iti pangurip gawene Sang Citrakara*'.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa proses pembuatan ornamen, lukisan, segala bentuk ukiran dilalui melalui proses ritual dengan maksud agar hasil kreatif tersebut memiliki taksu atau jiwa, atau dengan kata lain selalu melalui proses konsekrasi. Seorang *Sangging* atau seniman semestinya melalui proses *pawintenan* sebelum membuat karya seni, terlebih lagi bila karya dimaksud akan digunakan untuk kepentingan agama.

Demikian pula halnya dengan bangunan-bangunan, harus dilakukan upacara *pamelaspas* yang pada hakikatnya bertujuan memberikan *urip* kepada bangunan dimaksud. Dengan

demikian setelah dilakukannya *upacara pamelaspas* tersebut, bangunan tersebut sudah dianggap hidup atau berjiwa.

D. Transformasi Budaya

Proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan dalam seni budaya Bali pada mulanya dilakukan secara tradisional. Artinya seorang seniman biasanya memiliki beberapa orang asisten yang bertugas membantunya menyelesaikan sebuah karya seni. Sebuah kiran misalnya dibuat sketsanya oleh seorang seniman kemudian dalam pengerjaan selanjutnya dia dibantu oleh para asistennya. Hal ini juga berlaku dalam proses pembuatan lukisan. Hal ini adalah model pembelajaran secara tradisional. Semakin banyak karya tersebut direproduksi semakin membanggakan bagi seorang seniman. Tak ada istilah hak patent dalam hal ini. Karya tersebut diakui sebagai milik bersama.

Perkembangan belakangan menunjukkan bahwa semangat individualisme semakin menyeruak di tengah komunitas seni di Bali. Karya-karya individu lebih dihargai dan menjadi hak milik personal. Lebih-lebih lagi setelah karya dimaksud dipatenkan. Salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan dimaksud adalah ekonomi. Karya seni budaya Bali tidak lagi sekadar komoditi yang dipersembahkan untuk kepentingan agama dan seni, tetapi telah menjadi komoditi yang memiliki nilai jual cukup tinggi. Secara tradisional karya seni budaya Bali pada

umumnya diabdikan untuk kepentingan agama Hindu. Pura dihias dengan berbagai ragam seni ornamen, arsitektur pura dibuat demikian agungnya sebagai bentuk ungkapan rasa *bhakti* kepada *Hyang Widhi Wasa*. Perkembangan belakangan menunjukkan bahwa perhitungan secara ekonomis mulai mewarnai proses kreatif dan karya seni, meskipun harus diakui bahwa masih ada proses kreatif dan karya seni yang memang untuk seni itu sendiri ataupun untuk kepentingan agama Hindu. Gejala-gejala ini menunjukkan terjadinya transformasi kebudayaan pada masyarakat Bali. Transformasi budaya sebenarnya terjadi sepanjang zaman, berlangsung terus hingga saat ini. Yang membedakannya adanya kecepatan proses dimaksud. Saat ini, proses transformasi budaya berjalan demikian cepatnya (Hoed, 2008). Dengan demikian, masyarakat Bali saat ini dapat dikatakan terdiri atas tiga lapis budaya yaitu kebudayaan daerah/lokal/suku bangsa, kebudayaan nasional, dan kebudayaan global. Dua lapisan terakhir sangat dominan memengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dengan masuknya kebudayaan internasional ke Bali terjadilah berbagai persaingan, benturan, adaptasi kebudayaan internasional dengan kebudayaan lokal, nasional, atau sebaliknya

Masuknya ideologi pasar telah menyebabkan terjadinya komodifikasi atau komersialisasi seni budaya Bali. Mungkin kita bisa meminjam istilah

yang digunakan oleh Marx yaitu telah terjadi *fetishization* dalam seni budaya Bali. *Fetishization* seni dalam hal ini yang dimaksud adalah bahwa komoditas memiliki semacam kekuatan dan daya tarik terhadap individu yang hidup dalam relasi produksi kapitalis. Marx menjelaskan bahwa komoditas menjadi seperti itu disebabkan karena kita melupakan relasi sosial yang menciptakan komoditas seperti apa dia sekarang (Tester, 2003).

Fenomena menunjukkan bahwa produksi massal karya seni budaya Bali untuk memenuhi kebutuhan pasar semakin menjadi-jadi. Kegiatan produksi dilandaskan pada perhitungan ekonomi baik waktu pengerjaan, ukuran, serta bahan-bahan yang digunakan. Keterlibatan tenaga kerja yang dibayar murah untuk proses produksi massal sangat tampak pada daerah-daerah sentra produksi barang-barang seni di Bali. Akhirnya sebagian besar masyarakat Bali kini hanya sebagai tukang seni untuk memproduksi kerajinan atau barang-barang seni dari pemilik modal.

Paparan di atas menunjukkan bahwa terjadi kontestasi dalam seni budaya Bali antara dua ideologi yaitu tradisionalisme yang mendasari proses kreatif dan produksi seni pada otoritas agama melawan ideologi pasar yang mendasarkan proses kreatif dan produksi seni pada kapital dan kebutuhan pasar. Sesuatu yang menarik untuk diikuti perkembangannya kemudian. Beberapa pertanyaan menarik yang kemudia

muncul adalah apakah seni budaya Bali oleh pengaruh budaya internasional, mampu eksis karena kemampuannya untuk menyeleksi pengaruh yang data, atau mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat untuk memanfaatkan peluang pasar dengan tetap melandasi proses kreatif berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

III PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas kiranya dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, perkembangan seni budaya Bali berakar dari zaman prasejarah atau masa perundagian yang tumbuh dari budaya asli Bali. Setelah masuknya pengaruh Hindu dan Buddha terjadilah proses siskritisme. *Kedua*, proses kreatif para seniman Bali dilandasi oleh rasa bhakti dengan maksud mempersembahkan yang terbaik kepada yang dicintai dalam hal ini Hyang Widhi dan bahatara-bhatari. *Ketiga*, keunikan dan keluhuran karya seni budaya Bali terjadi karena adanya proses konsekrasi baik terhadap seniman, alat-alat, serta karya seni budaya tersebut melalui ritual agama Hindu. Keempat, budaya Bali tak bisa lepas dari percaturan budaya nasional dan internasional yang menyebabkan terjadinya komodifikasi seni budaya Bali.

Harapannya tentu agar proses kreatif para seniman dalam menghasilkan karya seni, tetap mempertahankan nilai-nilai sosio-religius serta mampu menangkap peluang ekonomi sehingga

mampumempertahandanmeningkatkan kualitas seni budaya Bali.

DAFTAR RUJUKAN

Anh, To Thi. 1984. *Nilai Budaya Timur dan Barat, Konflik atau Harmoni*. Jakarta : PT. Gramedia.

Bagus, I Gusti Ngurah. 1982. *Kebudayaan Bali dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, editor Koentjaraningrat. Jakarta : Djambatan.

Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Pandji, IGBN. 1983. *Seni Sakral dalam hubungannya dengan Agama Hindu*. Denpasar : Institut Hindu Dharma.

Putra, I Gusti Agung Gde. Tt. *Hubungan Kesenian Bali dengan Agama Hindu*.

Suru, I Made. 1983. *Manusia dan Keindahan dalam Manusia dan Budaya*, Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar. Surabaya : Usaha Nasional.

Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar : Yayasan Purbakala Bali.

Yoety, Oka A. 1985. *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*. Bandung : Angkasa.

Tester, Keith. 2003. *Media, Budaya, dan Moralitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

